

Analisis Faktor Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Matematika Ditinjau Melalui Kemampuan Koneksi Matematika

Vina Rachmataha

Sekolah Dasar Muhammadiyah Domban 4 Sleman, Indonesia

Email: rachmatahavina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor kesulitan belajar matematika ditinjau dari kemampuan koneksi matematika di Sekolah Dasar se-Kelurahan Banyuwangi, Bandongan, Magelang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SD se-kelurahan Banyuwangi. Sampel dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SD se-kelurahan Banyuwangi yang berjumlah 64 siswa. Teknik sampling berupa sampling jenuh karena seluruh populasi digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes diagnostik kemampuan koneksi matematika, wawancara siswa, dan observasi guru. Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan, kemudian pelaksanaan, dan analisis atau refleksi. Hasil penelitian menunjukkan faktor kesulitan belajar matematika ditinjau dari kemampuan koneksi matematika siswa SD se-Kelurahan Banyuwangi, rata-rata nilai dari keseluruhan persentase menunjukkan angka 57,8 % sebagai angka tertinggi, yaitu terletak pada kategori rendah. Persentase kategori sangat rendah yaitu 20,6 %, kategori sedang 12,8 %, dan kategori tinggi 8,9 %. Hasil tersebut didukung dengan hasil wawancara siswa dan dokumentasi nilai yang sejalan dengan hasil tes tersebut. Jadi, kemampuan koneksi matematika di SD se-Kelurahan Banyuwangi termasuk dalam kategori rendah. 93,6% siswa kesulitan dalam menemukan hubungan dari representasi konsep dan prosedur sistematis. 59,3% siswa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antar topik matematika. 43,8% siswa belum mampu menggunakan matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 53,1% siswa kesulitan dalam memahami representasi konsep yang setara. 42,2% siswa kesulitan dalam menemukan hubungan antara prosedur satu dengan yang lainnya yang setara. 54,7% siswa kesulitan dalam menggunakan koneksi antara matematika dengan matematika itu sendiri dan dengan sains lain.

Kata kunci : ***Kesulitan Belajar Matematika, Kemampuan Koneksi Matematika***

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors of mathematics learning difficulties in terms of mathematical connection skills in Banyuwangi, Bandongan, Magelang Elementary Schools. This research is a kind of descriptive research. The population in this study

were all 5th grade elementary school students in the Banyuwangi sub-district. The sample of this study was all 5th grade students of all Banyuwangi villages which numbered 64 students. The sampling technique from the sampling study was saturated because the entire population was used in this study. The method of data collection is done by using diagnostic tests of mathematical connection skills, student interviews, and teacher observation. The research procedure begins with the preparation stage, then the implementation, and analysis / reflection. The results showed that the factors of mathematics learning difficulties in terms of the mathematical connection ability of elementary school students in Banyuwangi Subdistrict, the average value of the overall percentage showed a figure of 57.8% as the highest number, which is located in the low category. The percentage of categories is very low at 20.6%, moderate category 12.8%, and high category 8.9%. These results are supported by the results of student interviews and documentation of values that are in line with the results of the test. So, the ability to connect mathematics in elementary schools throughout the Banyuwangi Village is included in the low category. 93.6% of students find it difficult to find relationships from representations of systematic concepts and procedures. 59.3% of students have difficulty understanding the relationships between mathematical topics. 43.8% of students have not been able to use mathematics in solving problems in everyday life. 53.1% of students find it difficult to understand equivalent concept representations. 42.2% of students find it difficult to find a relationship between procedures with one another that is equal. 54.7% of students have difficulty using the connection between mathematics and mathematics itself and with other sciences.

Keywords: *Difficulty Learning Mathematics, Mathematical Connection Skills*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa. Minat siswa terhadap mata pelajaran yang menggunakan kecerdasan matematis ini sangat rendah. Sebagaimana yang ditemukan peneliti melalui wawancara siswa, siswa mengatakan bahwa matematika adalah mata pelajaran sulit, sehingga siswa malas untuk mengikuti mata pelajaran matematika. Selain wawancara siswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas di SD se-kelurahan Banyuwangi, hasil wawancara menyatakan bahwa Sekolah Dasar di kelurahan Banyuwangi, kecamatan Bandongan, kabupaten Magelang memiliki masalah yang serupa yaitu tentang kesulitan belajar matematika. Hasil belajar matematika siswa SD se-kelurahan Banyuwangi menunjukkan angka yang kurang memuaskan.

Proses dalam pembelajaran matematika merupakan suatu hal yang sangat penting. Melalui pembelajaran yang tepat siswa dapat mengenali konsep matematika sehingga tujuan utama dari pembelajaran matematika dapat tercapai dan siswa dapat menyelesaikan permasalahan matematika menggunakan konsep tersebut. Namun

aktifitas berpikir setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar. Pada proses belajar, siswa terkadang sulit untuk berkonsentrasi sehingga membuat siswa tidak dapat memahami pelajaran yang sedang berlangsung. Tetapi ada juga siswa yang dapat menangkap apa yang sedang dipelajari saat pembelajaran berlangsung. Setiap individu tidak ada yang sama. Perbedaan individu inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku di dalam siswa. Dalam keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal itulah yang disebut dengan kesulitan belajar siswa (Kumalasari dan Putri, 2013). Siswa yang kurang pandai dalam pelajaran matematika adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Kesulitan belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar yang efektif.

Kesulitan belajar matematika dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Sudjono (Paridjo, 2008), faktor kesulitan belajar matematika dibedakan atas faktor dasar umum dan faktor dasar khusus. Faktor dasar umum adalah faktor yang secara umum menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, meliputi faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor pedagogik, faktor sarana, dan faktor lingkungan. Sedangkan faktor dasar khusus yaitu faktor yang secara spesifik menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan melakukan aktivitas belajar. Menurut (NCTM, 2014) kelemahan pembelajaran matematika saat ini para siswa tidak dapat menghubungkan konsep-konsep matematika di sekolah dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Pembelajaran matematika terlalu formal, kurang mengaitkan dengan makna, pemahaman, dan aplikasi dari konsep-konsep matematika, serta gagal dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap kemampuan penalaran dan pemecahan masalah. Sejalan dengan hal itu, menurut (Murtiyasa, 2015) Standar kurikulum matematika sekarang secara eksplisit menekankan hubungan (connection) sebagai salah satu proses penting dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran harus membuat siswa dapat mengenal dan menggunakan konteks di luar matematika. Menurut NCTM (Linto dkk, 2012) menyatakan tujuan koneksi matematika diberikan pada siswa di sekolah adalah agar siswa dapat: (1) Mengenal representasi yang ekuivalen dari suatu konsep yang sama, (2) Mengenal hubungan prosedur satu representasi ke prosedur representasi yang ekuivalen, (3) Menggunakan dan menilai koneksi beberapa topik matematika, (4) Menggunakan dan menilai koneksi antara

matematika dan disiplin ilmu lain. Dengan adanya kemampuan koneksi matematika, siswa tidak akan kesulitan dalam memahami konsep matematika yang begitu banyak karena siswa dapat mengkaitkan konsep yang baru dengan yang sebelumnya dalam mempelajari matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya analisis faktor kesulitan belajar matematika ditinjau dari kemampuan koneksi matematika untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika rendah di SD se-kelurahan Banyuwangi disebabkan karena kemampuan koneksi matematika. Peneliti akan menyelidiki siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika yang ditinjau dari kemampuan koneksi matematika dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap kemudian memberikan tes diagnostik yang akan menggambarkan keadaan kemampuan koneksi matematika setiap siswa. Dengan adanya hasil analisis tersebut, maka akan mempermudah dalam pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peserta didik sehingga mereka mengetahui kesulitan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal dan lebih mengedepankan pemahaman konsep daripada menghafal rumus. Guru juga akan memberikan pembelajaran matematika yang tepat agar siswa dapat memahami konsep.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan (Creswell, 2012).

Dalam penelitian ini menyelidiki siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika yang ditinjau dari kemampuan koneksi matematika dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan berbagai prosedur pengumpulan data seperti wawancara, observasi, tes diagnostik, dan dokumentasi. Pemaparan hasil penelitian dibuat dalam bentuk deskriptif, dengan tujuan pembaca dapat mendapatkan informasi yang lengkap dari hasil penelitian ini. Faktor kesulitan belajar matematika

dan upaya mengatasi kesulitan tersebut dijelaskan secara terperinci agar hasil penelitian ini dapat diterima keabsahannya dengan dukungan teknik analisis data dari penelitian kuantitatif. Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu yang pertama adalah tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan, tahap terakhir adalah analisis dan refleksi. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, tes diagnostik, dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan yaitu seperti pada tabel 1, tabel 2, dan tabel.

Tabel 1. Instrumen Observasi Pembelajaran Matematika

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan	No. Soal
1.	Menemukan hubungan dari berbagai representasi konsep dan prosedur matematis.	Guru mengaitkan materi dengan berbagai representasi konsep dan prosedur sistematis.	1	1
2.	Memahami hubungan antara topik dalam matematika.	Guru menjelaskan hubungan antara keliling dengan luas pada bangun datar.	1	2
3.	Mampu menggunakan matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.	Guru menjelaskan materi dengan menggunakan contoh masalah dalam kehidupan sehari-hari.	1	3
4.	Memahami representasi konsep yang setara.	Guru menjelaskan cara mengubah berbagai macam pecahan menjadi pecahan yang sama dan memberikan alternatif cara menyelesaikan soal operasi hitung campuran.	1	4
5.	Menemukan hubungan antara prosedur satu dengan yang lainnya yang setara.	Guru menjelaskan hubungan antara perbandingan dengan skala.	1	5
6.	Menggunakan koneksi antara matematika dengan matematika itu sendiri dan dengan sains lainnya.	Guru menjelaskan cara mengubah satuan waktu, jarak, dan kecepatan.	1	6
Jumlah Keseluruhan			6 soal	

Tabel 2. Instrumen Wawancara/*Interview* Siswa

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan	No. Soal
1.	Menemukan hubungan dari berbagai representasi konsep dan prosedur matematis.	Siswa dapat menemukan hubungan antara luas bangun datar dengan luas permukaan bangun ruang.	9	1-9

No.	Aspek	Indikator	Jumlah Pertanyaan	No. Soal
2.	Memahami hubungan antara topik dalam matematika.	Siswa dapat memahami hubungan antara keliling dengan luas.	5	10-14
3.	Mampu menggunakan matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.	Siswa dapat menyelesaikan masalah diskon dalam aritmatika sosial.	5	15-19
4.	Memahami representasi konsep yang setara.	Siswa dapat memahami cara mengubah berbagai jenis pecahan menjadi pecahan yang sama dan dapat mengoperasikan penjumlahan dan pembagian pecahan.	7	20-26
5.	Menemukan hubungan antara prosedur satu dengan yang lainnya yang setara.	Siswa dapat menemukan hubungan antara perbandingan dengan skala.	6	27-32
6.	Menggunakan koneksi antara matematika dengan matematika itu sendiri dan dengan sains lainnya.	Siswa dapat memahami koneksi antara waktu, jarak, dan kecepatan serta dapat memahami cara mengubah satuannya.	8	33-40
Jumlah Keseluruhan			40 soal	

Tabel 3. Instrumen Tes

Kompetensi Dasar	Materi	Aspek Koneksi Matematika	Indikator Soal	No. soal
4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan dan volume kubus dan balok.	Geometri dan pengukuran (luas permukaan)	Menemukan hubungan dari berbagai representasi konsep dan prosedur matematis.	Siswa dapat menentukan luas permukaan balok jika diketahui panjang, lebar, dan tinggi.	1
3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar.	Geometri dan pengukuran (luas bangun datar)	Memahami hubungan antara topik dalam matematika.	Siswa dapat menentukan luas sebidang tanah yang berbentuk persegi panjang jika diketahui keliling dan lebar persegi panjang tersebut.	2
5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan.	Bilangan (bentuk pecahan)	Mampu menggunakan matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan	Siswa dapat menyelesaikan persoalan tentang diskon jika diketahui harga dan persentase diskon.	3

Kompetensi Dasar	Materi	Aspek Koneksi Matematika	Indikator Soal	No. soal
		sehari-hari.		
5.2 Menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan. 5.3 Mengalikan dan membagi berbagai bentuk pecahan.	Bilangan (bentuk pecahan)	Memahami representasi konsep yang setara.	Siswa dapat menghitung penjumlahan dan pembagian pecahan.	4
5.4 Menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala	Bilangan (skala)	Menemukan hubungan antara prosedur satu dengan yang lainnya yang setara.	Siswa dapat menentukan jarak sebenarnya antara dua kota jika diketahui jarak pada peta dan skala perbandingan.	5
2.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak, dan kecepatan.	Geometri dan pengukuran (jarak, waktu, dan kecepatan)	Menggunakan koneksi antara matematika dengan matematika itu sendiri dan dengan sains lainnya.	Siswa dapat menentukan 7ujarak tempuh sebuah mobil jika diketahui kecepatan dan waktu.	6

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan koneksi matematika yang dicapai siswa bukanlah suatu hal yang mudah. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda dalam mengoneksikan hubungan dalam matematika. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika tentunya sangat berkaitan dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa karena kemampuan dasar merupakan aspek yang paling mempengaruhi untuk menganalisis suatu permasalahan.

Hasil tes dan wawancara yang dilakukan di SD se-Kelurahan Banyuwangi mengenai kemampuan koneksi matematika, siswa masih menganggap materi matematika merupakan kumpulan materi yang terpisah, sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Selain itu, ketidakpahaman siswa pada materi dasar yang dipelajari di kelas sebelumnya membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan atau bahkan memahami soalpun masih kesulitan karena pada dasarnya materi matematika pada setiap tingkatan merupakan suatu rantai yang

berkesinambungan. Jadi ketika siswa sudah memahami materi dasar, maka otomatis ketika menemukan masalah matematika dengan materi yang sama maka siswa akan memahami dan dapat menyelesaikannya. Hasil tes kemampuan koneksi matematika pada tiap aspek disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Kemampuan Koneksi Matematika pada Setiap Indikator

No.	Indikator	Kategori			
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi
1.	Menemukan hubungan dari berbagai representasi konsep dan prosedur matematis.	6,25 %	93,6 %	0 %	0 %
2.	Memahami hubungan antara topik dalam matematika.	20,3 %	59,3 %	10,9 %	9,38 %
3.	Mampu menggunakan matematika dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari.	18,8 %	43,8 %	18,8 %	18,8 %
4.	Memahami representasi konsep yang setara.	21,9 %	53,1 %	17,2 %	7,81 %
5.	Menemukan hubungan antara prosedur satu dengan yang lainnya yang setara.	25 %	42,2 %	18,8 %	14,1 %
6.	Menggunakan koneksi antara matematika dengan matematika itu sendiri dan dengan sains lainnya.	31,3 %	54,7 %	10,9 %	3,1 %
Rata-Rata		20,6 %	57,8 %	12,8 %	8,9 %

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada subjek penelitian yang termasuk dalam kategori sangat rendah pada indikator menemukan hubungan dari berbagai representasi konsep dan prosedur matematis sebanyak 6,25 %, kategori rendah 93,6 %, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori sedang maupun tinggi pada indikator 1. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa kesulitan dalam menemukan hubungan dan kesulitan menyelesaikan permasalahan sesuai dengan prosedur matematis.

Subjek penelitian yang termasuk dalam kategori sangat rendah pada indikator memahami hubungan antara topik dalam matematika sebanyak 20,3 %, kategori rendah 59,3 %, kategori sedang 10,9 %, dan kategori tinggi sebanyak 9,38 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa berada pada kemampuan rendah dalam memahami hubungan antara topik dalam matematika, namun beberapa siswa ada yang memiliki

kemampuan tinggi dalam indikator ini. Hal tersebut menandakan bahwa tujuan dari indikator ini masih belum tercapai oleh siswa.

Subjek penelitian yang termasuk dalam kategori sangat rendah pada indikator mampu menggunakan matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 18,8 %, kategori rendah 43,8 %, kategori sedang 18,8 %, dan kategori tinggi sebanyak 18,8 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum mampu menggunakan matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 37,6 % siswa sudah mampu menggunakannya, hal tersebut menggambarkan bahwa cukup banyak siswa yang sudah mampu pada indikator ini jika dibandingkan dengan kemampuan siswa pada indikator-indikator yang lain.

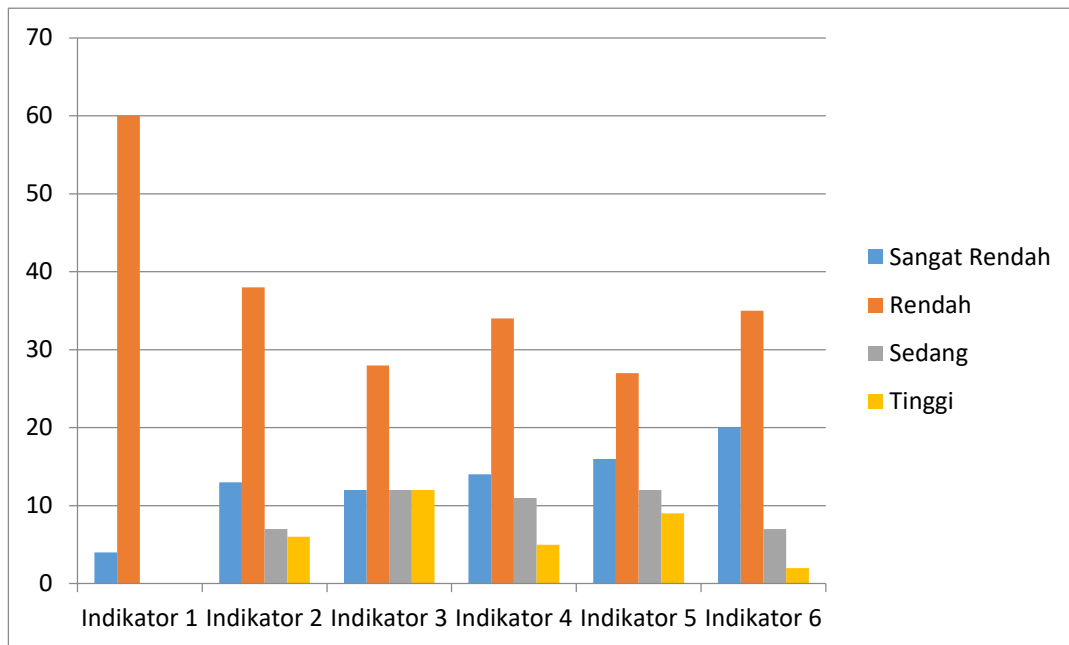
Subjek penelitian yang termasuk dalam kategori sangat rendah pada indikator memahami representasi konsep yang setara sebanyak 21,9 %, kategori rendah 53,1 %, kategori sedang 17,2 %, dan kategori tinggi sebanyak 7,81 %. Hasil tersebut menggambarkan bahwa rata-rata siswa belum memahami representasi konsep yang setara.

Subjek penelitian yang termasuk dalam kategori sangat rendah pada indikator menemukan hubungan antara prosedur satu dengan yang lainnya yang setara sebanyak 25 %, kategori rendah 42,2 %, kategori sedang 18,8 %, dan kategori tinggi sebanyak 14,1 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori rendah untuk indikator ini. Siswa belum mampu menemukan hubungan antara prosedur satu dengan yang lainnya. Indikator ini berhubungan erat dengan indikator 1, yaitu menemukan hubungan dari berbagai representasi konsep dan prosedur matematis. Pada indikator 1, tidak ada siswa yang berada pada kemampuan kategori sedang maupun tinggi. Namun pada kategori ini, yaitu menemukan hubungan antara prosedur satu dengan yang lainnya yang setara cukup banyak siswa yang mampu mencapainya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ini lebih mudah dicapai daripada indikator yang pertama, karena pada indikator ini hubungan yang diharapkan yaitu hubungan prosedur dalam konteks yang masih setara.

Subjek penelitian yang termasuk dalam kategori sangat rendah pada indikator menggunakan koneksi antara matematika dengan matematika itu sendiri, dan dengan sains lainnya sebanyak 31,3 %, kategori rendah 54,7 %, kategori sedang 10,9 %, dan

kategori tinggi sebanyak 3,1 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang sudah mampu mencapai tujuan indikator tersebut.

Dari data pada tabel 4 terlihat bahwa, persentase tertinggi pada setiap aspek adalah kategori rendah. Dapat juga dilihat rata-rata dari keseluruhan persentase yang menunjukkan angka 57,8 % sebagai angka tertinggi, yaitu terletak pada kategori rendah. Gambar 1 menggambarkan kemampuan koneksi matematika pada tiap indikator.



Gambar 1. Kemampuan Koneksi Matematika pada Setiap Indikator

Dari seluruh data yang tersaji pada gambar 1, dapat diperoleh informasi bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar matematika di SD se-Kelurahan Banyuwangi yaitu karena rendahnya kemampuan koneksi matematika siswa, hal tersebut dibuktikan dengan data-data pada gambar 4. Hasil belajar matematika yang rendah sejalan dengan kemampuan koneksi matematika yang rendah. Adanya hasil penelitian ini akan membantu berbagai pihak terkait. Hasil ini akan mempermudah dalam pengambilan tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi bagi peserta didik, sehingga mereka mengetahui kesulitan yang dilakukan dalam menyelesaikan soal dan lebih mengedepankan pemahaman konsep daripada menghafal rumus. Guru juga akan memberikan pembelajaran matematika yang tepat agar siswa dapat memahami konsep. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan pembelajaran khususnya

pembelajaran matematika sehingga meningkatkan tercapainya prestasi belajar matematika yang maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis faktor kesulitan belajar matematika ditinjau dari kemampuan koneksi matematika SD se-Kelurahan Banyuwangi, pada indikator menemukan hubungan dari berbagai representasi konsep dan prosedur matematis termasuk dalam kategori rendah, dengan persentase 93,6 %. Pada indikator memahami hubungan antara topik dalam matematika termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 59,3%. Pada indikator mampu menggunakan matematika dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 43,8 %. Pada indikator memahami representasi konsep yang setara termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 53,1 %. Pada indikator menemukan hubungan antara prosedur satu dengan yang lainnya yang setara termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 42,2 %. Pada indikator menggunakan koneksi antara matematika dengan matematika itu sendiri dan dengan sains lainnya termasuk dalam kategori rendah dengan persentase 54,7 %. Rata-rata dari keseluruhan persentase menunjukkan angka 57,8 % sebagai angka tertinggi, yaitu terletak pada kategori rendah. Jadi, kemampuan koneksi matematika di SD se-Kelurahan Banyuwangi termasuk dalam kategori rendah.

Saran

Guru sebaiknya mengajarkan materi matematika secara runtut dan menjelaskan secara detail mengenai hubungan-hubungan antar materi matematika. Guru diharapkan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan disesuaikan dengan kondisi siswa, serta disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan sering mengulang-ulang materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi baru yang akan diajarkan agar siswa dapat mengoneksikan dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih memperhatikan teknis dalam penelitian kemampuan koneksi matematika. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dengan penelitian yang serupa sehingga dapat ditemukan upaya mengatasi kesulitan belajar matematika yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J., W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*; Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kumalasari, A. dan Putri, E. 2013. *Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Koneksi Matematika*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/10725/1/P/%20-%202.pdf>.
- Paridjo. 2008. *Sebuah Solusi Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika*. Semarang: Universitas Terbuka.
- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Irham. 2006. Analisis Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal Teorema Pythagoras pada siswa kelas 2 SMP Negeri 1 Binamu Kabupaten Jeneponto.
- Linto, Rendya L, S. Elniati, dan Y. Rizal. 2012. Kemampuan Koneksi Matematis dan Metode Pembelajaran QuantumTeaching dengan Peta pikiran. *Jurnal Pendidikan Matematika*/Vol. 1 no 1, 83.
- Mansur, Muslih. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja.